

PERAN GURU AGAMA HINDU DALAM INTERNALISASI AJARAN *CATUR PARAMITA* UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER CINTA KASIH SISWA DI SDN 9 SUMERTA

Oleh:

I Nyoman Budi Arinata

SDN 9 Sumerta

Email: budiarinata@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 4 Januari 2025

Naskah Direvisi : 17 Januari 2025

Naskah Disetujui : 27 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Hindu Religious Teacher, *Catur Paramita*, Loving-Kindness, Character Education, SDN 9 Sumerta

Kata Kunci:

Guru Agama Hindu, *Catur Paramita*, Cinta Kasih, Pendidikan Karakter, SDN 9 Sumerta



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Hindu religious education teachers in internalizing the teachings of Catur Paramita to foster the character of loving-kindness among students at SDN 9 Sumerta. The Catur Paramita teachings maitri (loving kindness), karuna (compassion), mudita (sympathetic joy), and upeksha (equanimity) serve as a fundamental foundation in shaping students' characters to be caring and empathetic toward others. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that Hindu religion teachers play a strategic role as role models, facilitators, and motivators in instilling Catur Paramita values through thematic lessons, integration of values in daily activities, and reinforcement via direct practices such as social service, group prayers, and value-based discussions. The internalization of Catur Paramita has proven effective in nurturing students' loving character, as reflected in their attitudes of respect, helpfulness, empathy, and tolerance in school social interactions. The study recommends enhancing teacher training in value-based Hindu spiritual pedagogy as part of a holistic character education approach.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Agama Hindu dalam menginternalisasikan ajaran *Catur Paramita* untuk menumbuhkan karakter cinta kasih siswa di SDN 9 Sumerta. Ajaran *Catur Paramita* yang meliputi *maitri* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *mudita* (simpati), dan *upeksha* (toleransi) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa yang penuh kasih dan empati terhadap sesama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Agama Hindu memiliki peran strategis sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai *Catur Paramita* melalui pembelajaran tematik, integrasi nilai dalam aktivitas keseharian, serta penguatan melalui praktik langsung seperti kegiatan bakti sosial, persembahyangan bersama, dan diskusi nilai. Internalisasi ajaran *Catur Paramita* terbukti mampu menumbuhkan karakter cinta kasih siswa, yang tercermin dalam sikap saling menghargai,

membantu teman, serta menunjukkan empati dan toleransi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru dalam pedagogi berbasis nilai spiritual Hindu sebagai bagian dari pendidikan karakter yang holistik.

I. PENDAHULUAN

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan kepribadian (G. A. Siswadi, 2023b). Keteladanan seorang guru sangat memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik, sebab dalam diri guru terdapat cerminan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan panutan (Segara, 2016). Guru yang memiliki kepribadian utuh akan menjadi sosok idola yang dihormati dan dicontoh oleh peserta didik dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, guru hendaknya senantiasa menjaga sikap, tutur kata, dan tindakannya agar senantiasa mencerminkan nilai-nilai positif.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, guru dituntut untuk menunjukkan integritas moral yang tinggi serta mampu memilih perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab. Sikap positif dan perilaku terpuji yang ditunjukkan guru akan membentuk citra baik serta menumbuhkan kewibawaan di mata peserta didik. Keteladanan ini sangat penting, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari sosok yang mereka hormati. Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2022).

Kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Guru bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan kualitas pribadi siswa. Pendidikan bukan sekadar proses penguasaan materi, tetapi juga merupakan ruang pembentukan jati diri dan integritas moral peserta didik. Dengan kepribadian yang kuat, guru dapat mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang berkepribadian luhur, mampu menghadapi tantangan hidup, serta memiliki kepercayaan diri dalam mengembangkan potensinya secara optimal (Yunus, 2016).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran guru sebagai teladan sangat vital untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat (Alma, 2012).

Karakter merupakan bagian penting dari identitas individu yang tercermin dalam sikap, kepribadian, dan perilaku sehari-hari. Menurut (Agus & Paula, 2024) karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini terwujud melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berlandaskan norma agama, hukum, adat, budaya, serta tata krama. Dengan kata lain, karakter menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sosial, dan sekaligus menjadi cerminan kualitas moral seseorang.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter bukan sekadar proses tambahan, melainkan menjadi inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Guru berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik agar nilai-nilai luhur tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona, 2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dapat membentuk pribadi siswa menjadi manusia yang berintegritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter menuntut keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam dimensi moral dan sosial.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara konsisten dan menyeluruh di lingkungan sekolah. Guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Proses ini tidak hanya terjadi di dalam kelas melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi keseharian, keteladanan, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan sikap positif siswa. Guru harus

mampu menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut, karena keteladanan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi sosial antarwarga sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Melalui keterlibatan guru dalam proses ini, pendidikan karakter dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara emosional dan spiritual, sehingga mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat yang majemuk (Rohendi, 2016).

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pengembangan karakter merupakan salah satu aspek penting yang ditekankan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan diharapkan dapat membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian luhur, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu hidup harmonis dengan sesama. Salah satu aspek karakter yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah nilai cinta kasih, karena cinta kasih merupakan dasar dari interaksi sosial yang sehat, damai, dan bermartabat.

Dalam pendidikan Agama Hindu, nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembentukan karakter dapat ditemukan dalam berbagai ajaran, salah satunya adalah *Catur Paramita*. Ajaran *Catur Paramita* terdiri dari empat nilai utama, yaitu *maitri* (cinta kasih), *karuna* (kasih sayang atau belas kasih), *mudita* (kesediaan untuk bersuka cita atas kebahagiaan orang lain), dan *upeksha* (toleransi atau keseimbangan batin). Keempat nilai tersebut sangat relevan untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan karena mampu menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Dalam konteks sekolah dasar, ajaran ini dapat dijadikan landasan penting dalam membina hubungan sosial peserta didik yang harmonis dan penuh kasih (G. A. Siswadi, 2024c).

Guru Agama Hindu memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan ajaran *Catur Paramita* ke dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Peran guru

tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ajaran *Catur Paramita* tidak cukup dilakukan hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan-kegiatan yang menstimulasi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran aktif guru, siswa tidak hanya memahami konsep cinta kasih, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di rumah. Di SDN 9 Sumerta, peran guru Agama Hindu menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini, terutama dalam membentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kepedulian, dan toleransi. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan dasar memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan ruang aman dan nyaman bagi tumbuhnya karakter positif siswa. Dalam hal ini, ajaran *Catur Paramita* dapat menjadi pedoman utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran guru Agama Hindu dalam menginternalisasikan ajaran *Catur Paramita* sebagai upaya menumbuhkan karakter cinta kasih siswa di SDN 9 Sumerta. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan dalam konteks pembelajaran dan keseharian di sekolah, serta sejauh mana nilai cinta kasih dapat tumbuh dan berkembang dalam diri siswa melalui bimbingan guru Agama Hindu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran mendalam mengenai peran guru Agama Hindu dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran *Catur Paramita* untuk menumbuhkan karakter cinta kasih siswa di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alamiah dan mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk

mengamati perilaku guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Wawancara dilakukan terhadap guru Agama Hindu, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tentang strategi internalisasi nilai *Catur Paramita* dan dampaknya terhadap karakter siswa. Data dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Siswa

Menurut (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022), peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran. Dalam dunia pendidikan, peran guru menjadi sangat penting karena guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik. Guru merupakan figur sentral dalam proses belajar mengajar, yang keberadaannya sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, minat, bakat, dan kecerdasannya secara optimal.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan pendidikan. Menurut (Daga, 2021), guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dan mampu menciptakan generasi penerus yang cerdas dan berkarakter. Dengan keilmuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki, seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi inspirator dan motivator bagi peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak sekadar menjalankan tugas administratif, tetapi juga memiliki misi mulia dalam membentuk pribadi siswa yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun moral.

Sebagai seseorang profesional yang bekerja dalam institusi pendidikan, guru juga merupakan bagian dari sistem organisasi sekolah. Hal ini menuntut guru untuk memiliki komitmen terhadap nilai-nilai dan tujuan lembaga tempat ia mengabdikan. Komitmen tersebut mencerminkan loyalitas dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas serta keterlibatan aktif dalam setiap proses pencapaian visi dan misi sekolah. (Jamin, 2018) menyebutkan bahwa komitmen organisasi adalah sikap karyawan untuk

tetap berada dalam organisasi dan berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama. Bagi guru, komitmen ini berarti kesediaan untuk berperan secara aktif dan konsisten dalam setiap aspek pendidikan.

Komitmen guru terhadap sekolah tidak hanya diukur dari kehadiran secara fisik, tetapi juga dari seberapa besar perhatian, gagasan, dan tanggung jawab yang ia curahkan untuk kemajuan peserta didik dan institusi secara keseluruhan. Seorang guru yang memiliki komitmen tinggi akan menunjukkan semangat dalam mengembangkan metode pembelajaran, bersikap positif terhadap perubahan, serta aktif dalam kegiatan pengembangan profesional. Dengan demikian, peran guru tidak bisa dipandang sebatas pengajar, tetapi sebagai agen perubahan yang turut menentukan kualitas pendidikan dan masa depan bangsa (Nur Rahmat, 2018).

Menjadi seorang guru tidak hanya berarti menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Lebih dari itu, guru memikul tanggung jawab besar sebagai pendidik yang berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kecerdasan peserta didik. Ada banyak peran yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam dunia pendidikan. Peran-peran tersebut tidak hanya dituntut secara profesional, tetapi juga secara moral dan sosial. Dengan kata lain, siapa pun yang telah memilih jalan hidup sebagai guru, harus menyadari bahwa profesinya merupakan panggilan jiwa yang sarat dengan tanggung jawab kemanusiaan. Peran pertama yang sangat penting adalah sebagai keteladanan. Guru menjadi sosok panutan yang perilakunya akan mudah ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam segala tindak-tanduknya, baik dalam berpakaian, bertutur kata, maupun bersikap. Keteladanan ini bukan hanya soal penampilan fisik, melainkan juga mencakup etika, kejujuran, kedisiplinan, dan sikap adil. Guru yang mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh dan terhindar dari kesalahan akan menjadi contoh yang kuat bagi siswa untuk bersikap dan bertindak secara positif dalam kehidupan sehari-hari (G. A. Siswadi, 2022).

Selain keteladanan, guru juga berperan sebagai inspirator. Dalam peran ini, guru diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi dalam diri siswa, terutama dalam hal bagaimana cara belajar yang baik dan efektif. Guru memberikan arah, menunjukkan cara, dan memotivasi siswa untuk menemukan potensi terbaik dalam dirinya. Dengan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan

menyentuh nilai-nilai kehidupan, guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga sumber inspirasi yang mendorong siswa untuk terus berkembang (Lesilolo, 2018).

Peran berikutnya adalah sebagai motivator. Guru harus dapat membangkitkan semangat belajar siswa melalui berbagai strategi dan pendekatan yang mendorong siswa menjadi aktif, mandiri, dan kreatif. Guru harus mampu menumbuhkan dorongan internal dalam diri siswa untuk terus belajar, berani mencoba, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Dalam hal ini, guru memberikan penghargaan (reinforcement), dukungan moral, dan suasana kelas yang menyenangkan agar tercipta dinamika belajar yang hidup dan bermakna (G. A. Siswadi, 2023a).

Guru juga memiliki peran sebagai dinamisator, yaitu sebagai penggerak utama dalam proses pendidikan yang mendorong siswa menuju tujuan pembelajaran dengan semangat dan kebijaksanaan. Seorang guru harus menjadi lokomotif yang tidak hanya memotivasi, tetapi juga menjadi pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik dengan cerdas dan bijaksana. Dalam peran ini, guru tidak hanya pasif menunggu siswa berkembang, tetapi aktif menciptakan ruang-ruang pembelajaran yang inovatif, progresif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Peran terakhir yang tidak kalah penting adalah sebagai evaluator. Guru harus mampu mengevaluasi tidak hanya hasil belajar siswa, tetapi juga proses, sikap, dan perkembangan kepribadian mereka. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran benar-benar tercapai, dan bahwa siswa mengalami perkembangan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh, guru dapat merancang strategi lanjutan yang lebih efektif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas dirinya.

3.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha yang sangat fundamental dalam membina dan mengembangkan kepribadian manusia, baik dalam aspek rohani maupun jasmani. Proses pendidikan mencakup berbagai kegiatan yang tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap yang baik dalam diri seseorang. Pendidikan ini merupakan sarana penting untuk

mendewasakan individu melalui pengajaran yang terstruktur serta latihan yang membentuk pola pikir dan perilaku yang positif. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat memahami nilai-nilai kehidupan, mengenal dirinya lebih baik, serta mampu berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain (G. A. Siswadi, 2024b).

Proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan individu (Juwan & Siswadi, 2023). Tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, pendidikan juga memberikan bekal mental dan emosional yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan membantu mengurangi buta huruf dan membuka peluang bagi seseorang untuk mengakses dunia yang lebih luas. Dengan keterampilan dan kemampuan yang diperoleh, seseorang dapat lebih mudah beradaptasi dalam masyarakat dan menghadapi tantangan kehidupan.

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual, moral, dan sosial (Juwan et al., 2024). Tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (G. A. Siswadi, 2024a).

Selain itu, karakter menjadi elemen utama dalam pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Menurut (Setiyadi, 2011), karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan seseorang yang selalu berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan kata lain, karakter merupakan fondasi dari setiap perilaku yang menunjukkan kualitas moral dan spiritual individu dalam kehidupan sehari-hari.

(Akhwani & Wulansari, 2021) menambahkan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya. Karakter berkaitan erat dengan kualitas batiniah atau rohaniah yang tercermin dalam cara berpikir dan berperilaku

seseorang. Kepribadian ini terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai dan kebiasaan yang didapat sepanjang hidup. Pendidikan, dalam hal ini, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang, karena pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Pendidikan yang efektif tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam mencetak generasi yang berkarakter sangat penting, karena generasi yang memiliki karakter yang kuat akan dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih harmonis, dan lebih bertanggung jawab. Pendidikan karakter ini seharusnya menjadi fokus utama dalam setiap sistem pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, untuk mencetak individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga unggul dalam moralitas dan etika (Khaironi, 2017; Purwadhi, 2019).

Karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga melibatkan aspek moral dan spiritual yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Proses ini melibatkan kesadaran mendalam tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang pada akhirnya menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka (Purwadhi, 2019).

Pendidikan karakter menurut (Suyanto, 2012) adalah segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya. Proses ini mencakup pemahaman, pembentukan, dan pemupukan nilai-nilai etika yang secara keseluruhan dapat membimbing siswa menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan norma dan aturan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan konsistensi. (Juwana & Siswadi, 2023)

Pendidikan karakter ini bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada seseorang, sehingga mereka tidak hanya memiliki

pengetahuan tetapi juga tindakan luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Juwan et al., 2024). Hal ini mencakup penguatan etika, kebiasaan baik, serta kecakapan sosial yang mendukung terciptanya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia.

Penting bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter ini kepada siswanya. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pengajaran nilai-nilai positif. Sebagai role model bagi peserta didik, guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga mampu menerapkan pendidikan karakter tersebut dalam kesehariannya, sehingga tercipta generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

3.3 Peran Guru Agama Hindu dalam Internalisasi Ajaran Catur Paramitha untuk Menumbuhkan Karakter Cinta Kasih Siswa di SDN 9 Sumerta

Guru Agama Hindu memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Hindu. Salah satu ajaran yang sangat relevan dalam pendidikan karakter adalah *Catur Paramitha*, yaitu empat kebajikan luhur yang terdiri dari Maitri (cinta kasih), Karuna (kasih sayang), Mudita (simpati/kebahagiaan atas keberhasilan orang lain), dan Upeksa (sikap adil dan seimbang). Ajaran ini menjadi landasan utama dalam menumbuhkan karakter cinta kasih pada peserta didik, khususnya di SDN 9 Sumerta. Dalam proses internalisasi nilai-nilai Catur Paramitha, guru Agama Hindu tidak hanya mengajarkannya secara kognitif melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pendekatan afektif dan psikomotorik. Guru memberikan contoh nyata dalam sikap keseharian, seperti bersikap lemah lembut, penuh kasih terhadap siswa, serta memberikan perhatian dan pendampingan secara individual kepada anak-anak yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini membantu siswa merasakan langsung makna cinta kasih dalam konteks pembelajaran dan hubungan sosial di sekolah.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga meliputi cerita-cerita inspiratif dari kitab suci Weda maupun kisah tokoh-tokoh Hindu yang meneladankan

nilai cinta kasih. Melalui cerita tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk meneladani perilaku luhur para tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengaitkan nilai Maitri dengan kehidupan sosial siswa, seperti pentingnya saling tolong-menolong, menghargai teman, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, kegiatan keagamaan seperti sembahyang bersama, persembahyangan hari raya, dan puja tri sandhya menjadi wadah penting dalam internalisasi nilai-nilai spiritual. Dalam momen-momen tersebut, guru membimbing siswa untuk memanjatkan doa dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta menanamkan nilai ketulusan dalam setiap persembahan. Hal ini menumbuhkan kesadaran spiritual siswa bahwa cinta kasih merupakan bagian dari kewajiban moral sebagai umat Hindu. Penerapan nilai Karuna juga sangat ditekankan dalam hubungan antar siswa, terutama dalam membangun empati terhadap teman yang mengalami kesulitan atau kekurangan. Guru mendorong siswa untuk tidak mengejek, menyingkirkan, atau merendahkan teman, melainkan diajarkan untuk membantu dan menyemangati. Sikap saling menyayangi ini menjadi dasar terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan penuh toleransi.

Nilai Mudita atau turut bahagia atas keberhasilan orang lain ditanamkan melalui pembiasaan memberikan apresiasi kepada teman yang berprestasi. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar menghargai pencapaian orang lain tanpa iri hati, serta mengajarkan bahwa kebahagiaan bersama lebih mulia daripada kesenangan pribadi. Dengan demikian, persaingan sehat dan semangat gotong royong dapat berkembang di antara siswa. Sementara itu, Upeksa sebagai sikap adil dan tidak memihak, ditanamkan melalui praktik guru yang konsisten dalam memberikan perlakuan kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi. Guru menunjukkan keadilan dalam memberikan pujian, teguran, dan perhatian, sehingga siswa belajar untuk tidak pilih kasih dan mampu bersikap objektif dalam menilai situasi. Nilai ini juga menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan toleransi dan kedewasaan emosional.

Dengan demikian, peran guru Agama Hindu dalam menginternalisasikan ajaran Catur Paramitha sangat penting dalam menumbuhkan karakter cinta kasih siswa di SDN 9 Sumerta. Melalui keteladanan, pembelajaran kontekstual, pembiasaan spiritual, dan lingkungan sekolah yang kondusif, nilai-nilai luhur seperti Maitri,

Karuna, Mudita, dan Upeksha dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa. Hasilnya adalah terbentuknya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang penuh kasih, toleran, dan bermoral luhur sesuai ajaran Hindu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Internalisasi nilai-nilai *Catur Paramitha* yaitu Maitri (cinta kasih), Karuna (kasih sayang), Mudita (turut bahagia), dan Upeksha (sikap adil) dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan secara spiritual dan sosial. Guru Agama Hindu di SDN 9 Sumerta berhasil menjadikan ajaran *Catur Paramitha* sebagai landasan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kasih, toleransi, dan keadilan. Nilai Maitri dan Karuna tercermin dalam sikap saling menghargai dan membantu antar siswa, sedangkan nilai Mudita dan Upeksha menumbuhkan semangat apresiatif dan sikap adil tanpa pilih kasih. Strategi guru meliputi metode cerita dharma, refleksi nilai, penguatan dalam doa bersama, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi ajaran *Catur Paramitha* secara konsisten dan berkelanjutan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter cinta kasih siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembina moral yang membentuk kepribadian siswa secara utuh, baik secara spiritual maupun sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki potensi besar dalam menumbuhkan karakter mulia sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. G., & Paula, A. J. D. (2024). *Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 59-71.
- Akhwani, T. D., & Wulansari. (2021). Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 191-200.

- Alma, B. (2012). *Guru Profesioanl Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Jakarta: Alfabeta.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Volume 10, No. 1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh*.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). *Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progressivisme*. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan dari *Educating for Character* oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur Rahmat, K. M. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21–34.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Segara, I. N. Y. (2016). “Duduk Dekat di Bawah Guru” dan Transformasinya: Kajian atas Kitab Upanisad dalam Ajaran Hindu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 135–152.

- Setiyadi, D. (2011). *Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01).
- Siswadi, G. A. (2022). *Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu . JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1-11.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia. Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1-15.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Sekolah dalam Genggaman Dunia Industri: Dari Hegemoni Pasar Kerja sampai Termarginalnya Mata Pelajaran Agama di Sekolah*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, I. G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2022). *Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi)*. Pangkaja: *Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.
- Suyanto, S. (2012). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1-10.
- Yunus, M. (2016). *Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Lentera Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Pinrang*, 19(1), 112-128.